

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan terutama pada kegiatan belajar, keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual tapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting untuk menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang siswa menerapkan kedisiplinan dalam dirinya. Chambers (Nurmawati, 2010:1) mengemukakan bahwa prestasi pendidikan yang dicapai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang di refleksikan dalam sikap-sikap dan perbuatan sesuai dengan kedisiplinan didasarkan pada pengembangan domain-domain afektif, nilai, moral, dan norma melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah(<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-disekolah/>).

Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib tidak terjadi lagi di sekolah.

Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses di sekolah, siswa yang disiplin akan mematuhi ketentuan-ketentuan sekolah sehingga mereka berkembang optimal dan berhasil studinya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Disiplin di sini diartikan sebagai ketaatan pada peraturan.

Masalah kedisiplinan menjadi topik yang menarik mengingat bahwa perilaku siswa yang cenderung melanggar norma-norma kedisiplinan sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Disiplin sekolah merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Adanya kedisiplinan dapat menjadi semacam tindakan untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup di kalangan pelajar.

Disiplin yang dibuat di sekolah mempunyai beberapa tujuan yang diperuntukkan bagi para siswa. Pertama, kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian. Bahkan kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya. Kedua, kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten. Aturan disiplin

diterapkan tanpa pandang bulu dan berlaku bagi masyarakat sekolah. Ketidakadilan dan inkonsistensi dalam menegakkan disiplin hanya akan membuat ketidakjelasan dan kebingungan bagi siswa serta hilangnya kewibawaan dan kepercayaan semua pihak terhadap sekolah. Ketiga, Sebaiknya hindari menggunakan ancaman-ancaman dan kekerasan karena hal itu hanya akan menjadikan siswa menjadi arogan. Perlu dipakai cara-cara yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan siswa sehingga mereka semakin jatuh cinta pada kegiatan belajar (<http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>).

Tapi pada kenyataannya yang terjadi di lapangan saat ini, banyak siswa yang kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, diantaranya saja masih banyak siswa yang datang terlambat datang ke sekolah, siswa terlambat masuk kelas, sering membolos pada jam pelajaran tertentu, sering ribut di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, membuang sampah sembarangan, mencorat coret tembok sekolah, memainkan *handphone* (HP) ketika pelajaran sedang berlangsung, perkelahian antar pelajar, membaca atau melihat majalah dan video porno, mencontek, tidak memakai sepatu hitam, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ketika sedang upacara siswa tidak memakai topi dan mengobrol, diam di kantin ketika jam pelajaran masih berlangsung, dan merokok di lingkungan sekolah.

Fenomena lain yang ada di lapangan masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolahnya, salah satu gejalanya adalah maraknya siswa memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan sekolah

seperti rok terlalu ketat dan terlalu pendek bagi wanita, memakai celana dibawah pinggang bagi laki-laki. Ada pula siswa yang diam di kantin ketika jam pelajaran, dan yang lebih parah lagi banyak siswa berada di tempat lain seperti berjalan-jalan di tempat hiburan, pertokoan atau *mall* dan tempat-tempat rekreasi lainnya ketika jam pelajaran berlangsung. Perilaku negatif lain yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya. (www.smacepiring.wordpress.com, 21 Mei 2008 dalam Nurmawati, 2010:3).

Fenomena tentang kedisiplinan juga terjadi di daerah Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu contoh kasus siswa yang kurang disiplin terjadi di SMAN 1 kota Bima Nusa Tenggara Barat, Selasa (12/04/08) pagi, ratusan siswa memenuhi ruas jalan depan gerbang sekolah. Hal ini terjadi karena mereka datang terlambat ke sekolah. Mereka datang lebih dari jam masuk sekolah yang telah ditentukan yaitu jam 07.00, bahkan lebih dari toleransi yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu jam 07.15, ironisnya kejadian tersebut hampir setiap hari terjadi. Fenomena ini merupakan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah, yang berarti siswa tidak disiplin dalam hal waktu. Perlu penanganan yang tepat untuk menindak siswa yang sering datang terlambat datang ke sekolah tersebut. (www.nusatenggaranews.com, dalam Purnama, 2009:7).

Penelitian yang dilakukan Lestari (2006:65) menunjukkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan

(71%). Sedangkan sisanya tergolong dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Ketertiban dan kedisiplinan di Indonesia saat ini memang sudah jarang kita temukan lagi, khususnya di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang berpikir, peraturan dibuat untuk dilanggar. Oleh sebab itu, banyak sekali siswa yang melakukan berbagai macam pelanggaran di sekolah, seperti: baju seragam tidak dimasukkan, merokok, rambut tidak dipotong rapi, dll. Semua pelanggaran itu yang paling sering kita dengar di lingkungan sekolah.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa merupakan perilaku negatif dan tidak bisa dibiarkan terus menerus kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Banyaknya siswa yang indisciplin, maka guru harus mengupayakan untuk menumbuhkan disiplin pada diri siswa dengan cara, antara lain : membantu siswa mengembangkan pola prilakunya, membantu siswa meningkatkan standar prilakunya dengan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, baik aturan-aturan khusus maupun umum. Untuk menanggulangnya tentu saja guru bimbingan dan konseling harus mempunyai teknik yang bisa mengurangi angka pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah, salah satunya dengan menggunakan teknik *self-management*. Teknik *self-management* diyakini efektif karena teknik *self-management* dapat digunakan untuk berbagai perilaku sasaran, seperti yang dikemukakan oleh Krumboltz & Thorensen (1976:426) bahwa teknik *self-management* dapat dikenakan kepada berbagai perilaku sasaran. Whitaker dalam

Asrori (1995:158), dengan tegas mengemukakan kemampuan teknik *self-management* untuk mengembangkan berbagai perilaku sasaran:

A failure to use self-management is a fundamental deficit in people with self-enhancement. Training people in self-management has been found to be an effective method of self-enhancement and there is evidence that people can be trained to use self-management. Training in self-management could therefore be an effective way of enhancing other target behaviors.

Berdasarkan pengertian diatas diyakini bahwa teknik *self-management* memberikan sumbangan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sehingga teknik ini dapat diberikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Teknik *self-managemnet* menunjuk kepada strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang sangat menekankan pada kemampuan individu untuk melakukannya sendiri bukan diarahkan oleh konselor atau orang lain. Mahoney dan Thorensen (Krumbolt & Saphiro, 1979: 415) mendefinisikan : "*Behavioral self-management refers to that affect an individual's behavior.*" Dan Shelton (1979:129) mendefinisikan: "*Behavior self-management refer to behavior which allows clients to assume responsibility for their own actions through the manipulation of external or internal events*". Dari dua definisi tersebut sangat jelas terlihat bahwa teknik *self-management* merupakan perubahan dan pengembangan perilaku yang menekankan pada kemampuan individu untuk melakukannya sendiri bukan diarahkan oleh konselor atau orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Cormier & Cormier (1985:519) bahwa teknik *self-management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli (remaja) mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik (Cormier & Cormier, 1985:519).

Teknik konseling *self-management* merupakan seperangkat aturan dan upaya untuk menjalankan praktek bantuan profesional terhadap remaja agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi *self-monitoring* (pemantauan diri), *self reward* (*reincforcement* yang positif), *self-contracting* (kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri), dan *stimulus control* (penguasaan terhadap rangsangan) (Gunarsa, 1996: 225-226). Teknik *self-management* merupakan turunan dari konseling kognitif perilaku, karena teknik *self-management* merupakan rumpun atau teknik yang berakar dari teori pengkondisian operan (*operant conditioning*). Oleh karena itu, teknik *self-management* merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive, behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis berdasarkan pendekatan *cognitive-behavior therapy*. Teknik *self-management* digunakan untuk meningkatkan keterampilan dalam proses pembelajaran yang diharapkan. Secara aplikatif, dapat digunakan pada layanan konseling individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan (Zakiah, 2010 : 37).

Berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia dan perilakunya itu, *self-management* bertujuan untuk membantu remaja agar dapat mengubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan jalan mengamati diri sendiri, mencatat perilaku-perilaku tertentu dan interaksinya dengan peristiwa-peristiwa lingkungannya, menata kembali lingkungan sebagai isyarat khusus atau *antecedent* atau respon tertentu, serta menghadirkan diri dan menentukan sendiri *stimulus* positif yang mengikuti respon yang diinginkan.

Teknik *self-management* itu merupakan salah satu cara yang lazim digunakan dalam tradisi bimbingan dan konseling. Dalam menggunakan teknik *self-management*, di samping remaja dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat berkembang kemampuan *self-management*-nya (Karoly & Kanfer, 1982:).

Penggunaan teknik *self-management* dalam ikhtiar bimbingan dapat mendidik dan membiasakan peserta didiknya mampu berperilaku positif sejak dini. Teknik *self-management* juga berdasarkan pada tanggung jawab individu untuk bertindak melalui manipulasi peristiwa-peristiwa eksternal dan internal.

Menciptakan kedisiplinan kepada siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya, hal tersebut sesuai dengan tujuan dari teknik *self-management* yaitu membantu konseli agar dapat mengubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya sejak dini. Itu dimungkinkan karena siasat teknik *self-management* itu merupakan bentuk perubahan perilaku yang dalam prosesnya lebih banyak dilakukan oleh individu yang bersangkutan, bukan diarahkan atau (bahkan) dipaksakan oleh orang lain (pembimbing).

Dengan dilakukannya pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik, akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang

memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri (*self discipline*).

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya.

Pentingnya kedisiplinan siswa di sekolah menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena tersebut. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji “Efektivitas Teknik *Self-Management* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berfokus pada uji efektivitas teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Rumusan masalah dapat dijabarkan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Bagaimana gambaran per aspek kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung?
3. Apakah teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Mengetahui gambaran per aspek kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Mengetahui efektivitas teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan penggunaan teknik *self-management* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Membiasakan diri bersikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam semua tugas dan kegiatan sehari-hari, sehingga dikemudian hari menjadi anak yang

percaya diri, berdisiplin, memiliki budi pekerti yang luhur dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang dihadapinya.

a. Bagi Guru

Sebagai dasar bagi guru bahwa dengan menerapkan disiplin dan tanggung jawab kepada siswa tentu akan dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah, sebagai acuan bahwa disiplin dan tanggung jawab tersebut perlu diberikan secara berkelanjutan, dan tetap diawasi dalam kesehariannya di sekolah. Disamping itu dapat mengatasi anak-anak yang kurang berdisiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

c. Bagi Sekolah

Dengan tumbuhnya sikap disiplin dan rasa tanggung jawab siswa, maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar sehingga pada akhirnya diharapkan tercapai tujuan institusional dengan baik. Dapat membuat kebijakan dan peraturan tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas sehingga proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah berlangsung dengan lancar.

E. Asumsi

1. Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimanapun. Hal tersebut disebabkan peraturan atau tata tertib selalu ada dimanapun seseorang berada (Tu'u, 2004:34).

2. Disiplin bukanlah sesuatu yang diwariskan tetapi dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan, dan keteladanan (Priodarminto, 1994:15).
3. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin (Tu'u, 2004:48).
4. Teknik *self-management* dapat dikenakan kepada berbagai perilaku sasaran (Krumboltz & Thorensen, 1976:426)
5. *Self-management* adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya remaja mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik terapeutik (Cormier & Cormier, 1985:519).
6. *Self-management* membantu konseli agar dapat mengubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan jalan mengamati diri sendiri, mencatat perilaku-perilaku tertentu dan interaksinya dengan peristiwa-peristiwa lingkungannya, menata kembali lingkungan sebagai isyarat khusus (*cues*) atau penyebab atas respon tertentu, serta menghadirkan diri dan menentukan sendiri stimulus positif yang mengikuti respon yang diinginkan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *self-management* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.

G. Batasan Masalah

1) Batasan Konseptual

Disiplin di sini diartikan ketaatan pada peraturan. Disiplin ini erat kaitannya dengan pola tingkah laku seseorang untuk mentaatinya. Jadi apabila seseorang kurang berdisiplin dapat diartikan bahwa orang tersebut bertingkah laku kurang tertib sesuai dengan norma-norma atau peraturan yang berlaku. Jadi, pengertian kedisiplinan dalam penelitian ini adalah ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan, tata tertib atau norma yang berlaku di sekolah.

Hurlock (1978 : 306) mengemukakan bahwa, "*Discipline is training in self control or education (teaching children what they should or should not do). It also means training that molds, strengthens, or perfects children to follow the rules*". Berdasarkan pengertian tersebut disiplin diartikan sebagai cara untuk melatih individu dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat.

2) Batasan Konteksual

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun 2011/2012, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI telah cukup lama berinteraksi di sekolah. Hal tersebut menuntut siswa untuk memiliki penyesuaian diri yang baik dengan peraturan sekolah.

H. Metode Penelitian

1) Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum kedisiplinan siswa, serta perubahan kedisiplinan siswa setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan teknik *self-management*.

Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen (Sugiyono, 2009:109). Metode pra-eksperimen merupakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya, tidak ada kelompok pengontrol dan pembanding. Desain yang digunakan *pretest-posttest* satu kelompok atau *one group pretest-posttest design* yaitu ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dalam satu kelompok yang sama. Adapun desain dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Keterangan :

O1	X	O2
----	---	----

O1 : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X : Perlakuan (*treatment*)

O2 : nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

(O1-O2) : Efek dari perlakuan

2) Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan maka untuk populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Arikunto, 2006:131). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, dalam hal ini yaitu siswa yang tingkat kedisiplinannya rendah.

Alasan utama pemilihan lokasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung, karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK menyatakan bahwa secara umum siswa mengalami masalah kedisiplinan terhadap peraturan sekolah.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006 : 138).

Bentuk angket yang disusun adalah angket tertutup, karena sudah disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan adalah Sering (S), Jarang (J), Pernah (P), Tidak Pernah (TP).

a. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian (angket).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru BK dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan. Teknik pelaksanaan wawancara ini berupa teknik wawancara terbuka. Hasil dari wawancara diproses dan ditafsirkan menjadi sebuah data yang menggambarkan keadaan bimbingan di sekolah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bab, yaitu: BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II Tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian. BAB III Metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian dan teknik sampling, langkah-langkah penelitian, definisi operasional variable, pengembangan instrument dan pengumpulan data, uji coba alat ukur, sample penelitian, persiapan pengumpulan data penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, prosedur pengolahan data, analisis data akhir. BAB IV Pembahasan hasil penelitian berisi tentang hasil serta pembahasannya. BAB V

Kesimpulan dan rekomendasi berisi tentang kesimpulan hasil dan rekomendasi peneliti.

